

## Sample isi :

### WATI BANCI

#### -Bunga Mega-

“Wati Banciiii... Wati Banciiii...Wati Banciiii plok..plokk..plok..” koor tepukan tangan-tangan mungil itu mengiringi untaian lagu yang keluar dari mulut bocah-bocah kampung itu sembari mereka meniti langkah mengikuti gerakan tungkai kakiku menuju rumah kontrakan. Aku sudah ingin melepas sepatu hak tinggi yang menyakitkan ini, tas kepitku sudah penuh uang receh. Tanganku yang hitam legam teracuni sinar matahari seharian yang berlebihan berusaha mengusir mereka dengan wajah garang berkedok bedak dan pulasan make-up. Bukannya takut, mereka semakin nyaring bernyanyi Wati Banci. Mereka bubar bersamaan adzan maghrib berkumandang. Bunyi toak dari masjid layaknya air suci yang disemburkan ke arah setan agar serta merta mereka berteriak kepanasan dan musnah. Fiuh!ternyata anak kecil bisa lebih kejam dari para pembunuh sekalipun. Mereka membunuh karakter seseorang dan tertawa akan hal tersebut karena dianggapnya lelucon.

“ Baru balik lo, Wat?” Messe basa basi bertanya. Ia tampak tengah mengocok-ngocok telur dadar. Make up-nya tampak belum luntur sempurna. Ia mengenakan kaos singlet dengan celana jeans sebatas pangkal paha yang kuyakin kalau ia salah bergerak sedikit saja, akan robek dan segera berubah fungsi menjadi kain pel.

“ Panggil gue Banu kalo dirumah!” Tegasku ketus.

“Yaelahhhhh... lo Wat.. sama gue aje masih aja gengsi..nape lagi lo? Masih gondok gara-gara tuh anak kampung ngata-ngatain lo banci?? Emang kita banci bukan..” Ujar Messe cuek.

“ Lo yang banci..gue bukan!!” Aku masuk kamar dan membanting daun pintu dengan keras dan membuat Messe latah.

“Eh setan udik..setan udik..setan udik..eh moncrot deh telur gue.. eh tumpah deh.nah loh..sialannnn...brengsek lo wat!!! Dasar banciiii” Pekiknya kesal dari dapur. Terdengar ia masih ngedumel tak jelas sembari membanting piring.

Aku membuka wig-ku dan membiarkan angin kamar sumpek ini mendinginkan rambutku yang cepak. Kemudian aku membuka blus terusan berwarna ungu norak dan melemparkannya dengan kasar ke pojok

kamar. Aku pun duduk di meja rias dan menatap wajahku yang masih berbalut make up penuh peluh. Maskara pun telah meluntur dan membentuk warna hitam-hitam di bawah mataku. Bibir merahku warnanya sudah pudar, dan perona pipiku sudah tak jelas bersimulasi ke arah mana. Tubuhku hanya berbalut beha murahan yang kusumpal kaos kaki demi membentuk siluet kaum hawa pada umumnya.

Kubuka korset yang membebat perut tambunku agar kembali ke bentuk semula. Bulat.

Sedang apa aku disini?

*Aku bukan banci*

*Mengapa aku berdandan seperti ini?*

*Aku bukan banci*

*Buat apa aku satu kontrakan dengan Messe?*

*Dia banci! Aku bukan banci*

*Aku benci disebut banci*

Tapi, aku terlalu malu pulang ke kampung. PHK besar-besaran dari perusahaan yang memperkerjakanku sebagai satpam beberapa bulan lalu, membuatku tak punya pilihan kecuali bergelut dengan angkuhnya Jakarta. Mulut besarku berkoar-koar bahwa aku sudah sukses disini. Menjadi staff personalia sebuah perusahaan Jepang. Gajiku bisa bikin aku makan enak tiga kali sehari. Itulah yang tersebar di kampungku.

Ponselku berbunyi. Nomor yang kuhapal.

“Assalammualaikum..”

“Walaikumsalam pak...”

“ Ya Rini, ada apa?”

“ Nggak apa-apa pak, cuma anak-anak kangen sama Bapak..si Bimo sama Tina tiap hari ngerengek minta dibeliin hape kaya punya Ibu...” Ujar isteriku yang soleha.

Glek!

“Bapak, waktu itu bilang, udah naik gaji kan pak? Syukur alhamdulillah ya pak..kiranya kalau ada rejeki lebih.. aku mau beliin anak-anak hape pak.. sekarang kan murah pak..”

Glek! Glek!

“I..iya bu..Insya Allah..Bapak beliin..”

“Bentar pak, ini Bimo jagoan kecil kita mau bicara..”

“Bapakkk...Bapakkkk....Bimo mau hapeee..Bimo maluuuu sama Udin...masa si Udin yang bapaknya Cuma tukang asongan bisa beliin hape.. masa Bapak yang kerja di Jakarta nggak bisa pak... Bimoo mauuu...Bimooo mau...” Rengek Bimo si bungsu yang baru berumur tujuh tahun.

“Iya nak..nanti Bapak beli ya..”

“Janji ya pak..ini Teh Tina mau ngomong...”

“I..ii..iyaa..”

“Assalammualaikum Bapak...”

“Waallaikumsallamm Tinaaa..apa kabarnya kamu, nak?”

“Alhamdulillah ba iikkk pak.. Bapak sehat?”

“Alhamdulillah nak..”

“Bapak kapan pulang?”

“Ummm anuuu nanti Tin..begitu cuti Bapak disetujui..”

“Bapak makin sibuk ya pak...Tina seneng punya Bapak sukses..” Suara manis dan lembut dari puteri sulungku yang berumur lima belas tahun terdengar bagai tusukan belati dingin di jantungku.

Glek! Glek! Glek!

“Roma Bencong..Roma Benconggg..Roma Bencongg..”

Sebuah yel-yel kompak terdengar sayup-sayup dari balik telepon ditambah jeritan suara serak Bimo ikutan melantunkan hinaan yang kerap ia terima pula.

“Apa itu, Tina?”

“Oh itu si Bimo pak.. ikutan anak-anak kampung ngeledekin si Roma..anak kampung sebelah yang bencong itu loh pak..”

“.....”

“Th Tina nggak abis pikir pak...kok ada ya laki-laki mau jadi banci..jadi bencong..”

“.....”

“Kata Pak Ustad, orang-orang kaya gitu dosanya gede pak...dibenci Allah... pasti masuk neraka..kasian ya..udah di dunia di hina-hina..eh di akherat kena siksa murka Allah..masuk neraka...amit-amittttt ada keluarga kita jadi banci..ih...jijikkkk..apalagi ya pak..kata Ustad bentar lagi kiamat itu kaya yang dibilang di pelem-pelem kiamat sudah dekatttt...”

“.....”

“Kalau kiamat datang, kita belum bertobat..nggak kebayang ya pak...semoga nggak terlambat kita semua kembali ingat kepada pencipta kita..amiennn...” Lantunan harapan keluar dari puteri sulungku yang sangat taat beragama persis ibunya.

“Pak kok diem aja? Jadi ya pak beliin Tina sama Bimo hape...asikkkkk...”

Aku sudah tak mendengar dengan jelas celoteh Tina. Tiba-tiba bayangan lain melintas merajam alam bawah sadarku. Di suatu hari kala bendera kuning berkibar di gang kecil rumahku yang masih bertanah becek. Orang berbondong-bondong datang menjamah pelataran rumahku. Ada tenda sederhana. Disana isinya banyak bapak-bapak berpeci dan ibu-ibu berkerudung. Duduk bersenda gurau dengan desibel nada yang rendah sembari mengunyah kacang kulit, air mineral dan kue-kue jajanan pasar lainnya. Bergerak ke arah dalam, di ruang tamu yang kecil sekali tampak diriku terbujur kaku dikelilingi isteri dan kedua anakku. Aku membayangi diriku dalam keadaan dikafani, dengan orang-orang melantunkan doa-doa, menghibur isteri dan anak-anakku yang berduka dan meyakinkan mereka bahwa bapaknya punya cukup iman sehingga bisa masuk surga setelah amal baikku tampaknya lebih banyak dibanding dosa yang kuperbuat.

Tiba-tiba aku tersadar dan bergidik ngeri. Lihatlah aku! aku kembali memerhatikan wajah dan tampilanku yang jauh dari macho. Tanpa berpikir dua kali kulepas beha-ku, kuhapus make-up yang menutupi wajah jantanku. Kuhempaskan korset yang sedari tadi melilit perutku.

Ya! Aku Banu bukan Wati. Aku pria bukan waria!

Masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana dalam, buru-buru aku membuka pintu dan berteriak :

“MESSEEEEE

AYO KITA TOBATTTTTT.....

KIAMAT SUDAH DEKATTTTTT...”

\* \* \* \* \*